



## Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Percobaan

Amildayani<sup>1</sup>, Muhammad Saleh<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia<sup>1</sup>

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia<sup>2</sup>

[asyaamildayani@gmail.com](mailto:asyaamildayani@gmail.com)<sup>1</sup>, [Muhammadsaleh.unm@gmail.com](mailto:Muhammadsaleh.unm@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi masalah dihadapi siswa didalam menulis teks laporan observasi yang belum mencapai nilai ketuntasan dalam belajar. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memahami tingkat keberhasilan siswa dalam belajar melalui teks laporan hasil percobaan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada keterampilan menulis siswa kelas VII Mtsn 1 Bone. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau biasa disebut PTK dengan tahapan penelitian berdasarkan 2 siklus. Penelitian mengacu didalam proses pembelajaran di ruang kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, kualitatif serta kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di MTSN 1 Bone. Sampel dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 kelas yakni kelas IX B, yang berjumlah 32 siswa. Hasil siklus pertama menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi jika pembelajaran hanya diberikan secara teoritis. Sebanyak 32 subjek penelitian menyatakan peningkatan, ditunjukkan oleh nilai rata-rata siswa kelas IX MTsn 1 Bone, yang mencapai 77 lebih tinggi pada nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni 75. Pada siklus *kedua* menunjukkan keberhasilan memuaskan didalam pembelajaran, khususnya hasil belajar siswa. Dengan demikian, hasil data menunjukkan peningkatan siswa di siklus kedua. Nilai rata-rata siswa adalah 89 dari nilai standar KKM yakni 75.

**Kata Kunci:** *problem based learning; teks laporan percobaan; Kemampuan Menulis.*

### **Application of Problem Based Learning Model in Improving the Ability to Write Experiment Report Texts**

**Abstract:** This research is motivated by the problems faced by students in writing observation report texts that have not reached the completeness value in learning. The purpose of this study was conducted to understand the level of student success in learning through experimental report text using problem-based learning model on writing skills of class VII students of Mtsn 1 Bone. The type of research used is classroom action research or commonly called PTK with research stages based on 2 cycles. The research refers to the learning process in the classroom. This research uses descriptive, qualitative and quantitative methods. This research was conducted at MTSN 1 Bone. The sample in this study only used 1 class, namely class IX B, which numbered 32 students. The results of the first cycle showed that students lacked understanding of the material if learning was only given theoretically. A total of 32 research subjects stated an increase, indicated by the average value of students in class IX MTsn 1 Bone, which reached 77 higher than the KKM value of Indonesian language subjects which is 75. In the second cycle showed satisfactory success in learning, especially student learning outcomes. Thus, the data results show an increase in students in the second cycle. The average score of students was 89 from the KKM standard score of 75.

**Keywords:** *problem based learning; experimental report text; Writing Ability.*

### 1. Pendahuluan

Pendidikan yakni interaksi belajar dimana menyebabkan perubahan sikap dan perilaku dari pengajaran. Proses interaksi atau hubungan timbal balik yang terjadi dalam satuan pembelajaran antara guru dan siswa disebut belajar (Suardi, 2018). Keterampilan berbahasa membantu didalam berinteraksi. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat

komponen kemampuan berbahasa Indonesia. Menulis adalah proses kreatif untuk menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan, seperti karangan atau tulisan, dengan tujuan untuk memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur orang lain. Menurut (Masdar, 2019) mengatakan bahwa menulis membutuhkan tindakan untuk menghasilkan dan mengkomunikasikan bahasa kepada orang lain

melalui tulisan, menjadikannya kegiatan bahasa yang aktif dan produktif. Ketika seseorang mengklaim bahwa menulis adalah tindakan mengekspresikan ide atau konsep secara bebas dalam bentuk esai, mereka terlibat dalam tindakan bahasa produktif yang mentransfer ide, emosi, dan perasaan. Menulis adalah proses mengatur kata, paragraf, kalimat, dan bab dengan cara logis supaya mudah dimengerti. Menulis adalah proses menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain (Riyanti, 2020)

Kemampuan menulis sebagai kemampuan untuk menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis. Menulis yakni kemampuan menyampaikan ide, gagasan, ataupun perasaan melalui teks melalui keterampilan berbahasa yang produktif. Agar pembaca memahami informasi yang disampaikan, ungkapan tersebut harus jelas (Gareda, 2020). Menulis dengan baik dapat memberi pembaca informasi yang jelas karena menggunakan bahasa yang efisien, kosakata yang jelas, dan ejaan yang sempurna. Di bawah Kurikulum 2013, pengajaran dalam bahasa Indonesia berbasis teks. Kurikulum ini memasukkan teks laporan observasi sebagai salah satu elemennya. Tujuan dari pembelajaran teks ini adalah agar membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir kreatif dan kritis, serta kemampuan menyelesaikan permasalahan praktis. Siswa diharapkan untuk memahami tujuan menulis laporan percobaan serta mempunyai keterampilan menulis laporan percobaan yang baik saat mengerjakan percobaan yang diberikan (Amelia, 2015).

Pendekatan pembelajaran lebih berfokus akan aktivitas belajar serta kreativitas siswa diperlukan agar mengembangkan kemampuan menulis laporan percobaan. Penelitian atau percobaan adalah proses menguji teori atau masalah atau mencari solusi. Praktik uji coba dasar melibatkan siswa yang dihadap pada sebuah masalah serta diberikan solusi langsung. Model pemecahan masalah secara langsung, juga dikenal *Problem Based Learning* sebagai yakni model pembelajaran dipakai. Model pembelajaran didasarkan pada masalah dipakai agar menyampaikan pelajaran, *Problem Based Learning* bisa membuat siswa belajar dari upaya penyelesaian masalah dunia nyata dengan cara terstruktur didalam mengontruksi kemampuan siswa.

Seperti yang dijelaskan teori ini, peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lain yang disediakan untuk membantu pembentukan pengetahuan.

Hal ini membuat *Problem Based Learning* khas berpusat pada siswa (Kristiani 2021). *Problem* yang dikaji adalah masalah dihadapi siswa didalam kehidupan keseharian. Model pembelajaran dengan basis masalah menekankan lebih banyak pada keterlibatan siswa (Ruroh, I., & Mahpudin, M, 2023). Dalam paradigma pembelajaran berbasis masalah, siswa harus aktif bekerja untuk memecahkan masalah dunia nyata. Dengan bantuan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini, siswa akan dapat berpikir kritis dan analitis, belajar secara mandiri, dan mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang topik kursus, yang semuanya akan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara tertulis. Kesediaan siswa untuk menulis atau mengkomunikasikan ide didorong oleh paradigma pembelajaran ini.

Sejalan dengan (Hmelo-Silver, 2004) melalui penggunaan pemecahan masalah yang didukung, siswa dapat belajar melalui *Problem Based Learning* (PBL). Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih dinamis bagi siswa, dan instruktur berfungsi sebagai fasilitator. PBL memfokuskan pembelajaran siswa pada isu-isu yang menantang tanpa jawaban yang benar. Siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan. Tujuan PBL termasuk membantu siswa mengembangkan; *pertama*, Pengetahuan yang dapat disesuaikan; *Kedua*, Kemampuan pemecahan masalah yang mahir; *ketiga*, Kompetensi *keempat*, Kemampuan kerja tim yang mahir; *kelima*, *Drive* yang melekat. Selain itu, guru menggunakan metode pengajaran ini sehingga siswa memperoleh pengetahuan dari pengalaman langsung dan kemudian dapat dipertahankan dalam memori jangka panjang. Saat mempelajari Teori Psikolinguistik di PBL Ketika memberikan instruksi, tugas seorang guru adalah memastikan siswa dapat mengasimilasi pengetahuan baru (materi pembelajaran) ke dalam otak kecil, di mana ia akan menjadi *long-term memory* (Riyanti, 2020). Dengan demikian, dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah dan guru bertindak sebagai fasilitator. Diharapkan siswa berpikir kritis, kreatif, dan inventif. Selanjutnya, di kelas PBL, siswa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 40 Nomor 2 tentang pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidik memiliki kewajiban untuk membangun lingkungan belajar yang menarik, menyenangkan, inventif, dinamis, dan rasional.

Penelitian ini dijalankan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa didalam proses pembelajaran di kelas dimana menerapkan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu model yang bisa meningkatkan keberhasilan siswa dalam konteks materi laporan hasil percobaan melalui keterampilan menulis. Maka dari itu, terdapat rumusan masalah dan tujuan penelitian ingin capai yaitu agar memahami tingkat keberhasilan siswa belajar materi teks laporan hasil percobaan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada keterampilan menulis siswa kelas VII Mtsn 1 Bone.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan pada gambar yang menyertainya:

Penelitian mengacu didalam proses pembelajaran daripada hanya ruang kelas. Karena itu, peneliti memakai metode deskriptif kualitatif serta kuantitatif didalam penelitian ini. Dalam metode deskriptif, mereka menjelaskan fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran. Dalam metode kuantitatif, mereka menggunakan data atau angka melalui hasil praktik pembelajaran siswa yang memecahkan masalah pada produk dibuat serta dikembangkan, ataupun metode pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini dilakukan di MTSN 1 Bone. Sampelnya adalah satu kelas di kelas IX B, di mana ada 32 siswa.

Ada dua jenis variabel dalam penelitian yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel *output* variabel dimana dipengaruhi ataupun jadi konsekuensi dari variabel bebas disebut variabel dependen. Sebaliknya, variabel independen adalah variabel dimana memengaruhi (stimulus) ataupun menyebabkan perubahan ataupun munculnya variabel dependen (Sugiyono, 2013) Model *Problem Based Learning* adalah variabel independen penelitian ini (X), dan kemampuan menulis teks laporan percobaan adalah variabel dependennya (Y). (Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung dan teknik lembar tes Dengan indikator keberhasilan ditentukan dengan hasil yang dicapai oleh peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *problembased learning*. Penelitian ini nantinya akan dianggap berhasil jika memenuhi standar penilaian diatas nilai KKM 75. Sehingga hasil yang ditemukan di lapangan nantinya harus melebihi nilai standar KKM yakni diatas 80.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penelitian Tindak Kelas (PTK) ini dijalankan 2 siklus. Pada siklus ini terdapat beberapa perencanaan tindakan yang melibatkan setiap aspek pembelajaran, seperti bahan ajar, perencanaan pelajaran, strategi penjadwalan, manajemen waktu, dan metode untuk observasi dan penilaian. Tahap ini mencakup semua kegiatan yang telah direncanakan atau dirancang sebelumnya. Selama tiga puluh menit, materi yang telah disiapkan sebelumnya disampaikan di kelas. Kemudian, guru membantu siswa menulis teks laporan. Adapun langkah-langkahnya dimulai dari kegiatan awal yakni memulai kegiatan di mana guru menyambut siswa, menawarkan doa, alasan, bercerita, dan membuat koneksi ke konten pelajaran.

Selanjutnya berlangsung pada kegiatan ini dalam latihan ini, instruktur membahas konten tentang bahasa laporan eksperimen dan menjelaskan lebih lanjut mengenai metodologi yang terlibat dalam memproduksi laporan. Instruktur berikutnya kemudian membagi kelas menjadi kelompok-kelompok sehingga mereka dapat belajar dan berkomunikasi. Kemudian guru memberi 5 pilihan tema praktik uji coba dimana akan dijalankan di pertemuan berikutnya yakni membuat onde-onde, membuat pisang peppe, membuat pudding coklat, membuat layang-layang dan membuat jarring-jaring kubus. Selanjutnya, siswa diinstruksikan untuk membuat laporan eksperimen dengan membayangkan topik percobaan yang dimaksudkan dan guru, yang akan menilai dan membimbing pemahaman mereka tentang materi saat mereka membuat bahasa laporan percobaan.

Langkah berikutnya kegiatan penutup, guru menilai pemahaman siswa melalui bertanya seberapa banyak mereka memahami. Kemudian, guru mengingatkan siswa tentang alat serta bahan dimana harus mereka bawa agar praktik uji coba di pertemuan berikutnya. Guru juga mengembangkannya siswa supaya saling bekerja sama selama proses uji coba. Setelah pembelajaran berakhir, guru berdoa.

Berlangsung pada kegiatan observasi dan evaluasi, dimana guru berkeliling untuk melihat siswa membuat teks laporan dan bertanya apa belum mereka pahami. Kemudian, guru memberikan penjelasan lanjut tentang topik dimana belum dipahami siswa tentang penulisan teks laporan percobaan. Selanjutnya refleksi, yang memberikan hasil bahwa siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran karena lingkungan kelas membosankan ketika guru menyajikan konten melalui ceramah. Kemudian,

hasil observasi serta penilaian, sebagian besar siswa tidak memahami cara membuat kesimpulan dan keefektifan berbahasa, misal kurangnya pemahaman tentang tanda baca, penggunaan kata kerja tidak tepat, serta penggunaan bahasa baku dan tidak baku. Selain itu, pemahaman siswa tentang tujuan, prosedur, dan informasi teks laporan percobaan masih kurang. Hasil siklus pertama dinyatakan belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena hasil dari keberhasilan siswa masih rendah dibawa 80. Akibatnya hasil kebersihan siswa pada siklus pertama akan diulang pada siklus kedua.

Selanjutnya pada siklus kedua diawali dengan tahap perencanaan yang melibatkan setiap aspek pembelajaran, seperti bahan ajar, perencanaan pelajaran, strategi penjadwalan, manajemen waktu, dan metode untuk observasi dan penilaian. Tahap ini mencakup semua kegiatan yang telah direncanakan atau dirancang sebelumnya. Siswa menjalankan praktek uji coba sederhana serta melaporkan hasilnya di kelas. Siswa duduk di meja satu sama lain dan membentuk kelompok sebesar lima orang. Siswa dalam kelompok ini bekerja sama serta bekerja sama satu sama lainnya. Langkah awal pada kegiatan awal dimulai oleh guru memerintahkan ketua kelas memimpin doa, membahas ketidakhadiran, dan meminta kelas merenungkan isi pertemuan sebelumnya sebelum beralih ke praktik eksperimental.

Selanjutnya pada kegiatan inti pelajaran guru memberi penjelasan singkat mengenai konsep-konsep yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami siswa, seperti menarik kesimpulan, penggunaan tanda baca, bahasa standar dan non-standar, dan membentuk kesimpulan. Penjelasan ini berkaitan dengan fitur linguistik teks laporan eksperimental. Proses percobaan kemudian dijelaskan oleh instruktur. Dalam praktik sebenarnya, siswa pertama-tama menghapus instrumen dan persediaan percobaan dan mencatat kelompok mana yang kurang.

Berakhir pada kegiatan penutup, guru menilai pemahaman siswa dan menanyakan tentang tantangan apa pun yang mereka miliki saat belajar. Selanjutnya, akhiri penelaahan dengan doa. Selanjutnya guru mengawasi setiap kelompok siswa selama uji coba praktik untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan memberikan bimbingan maupun arahan kepada siswa yang masih kurang memami materi yang sedang diajarkan oleh guru. Dimana guru akan melihat proses belajar dari masing-masing siswa agar guru bisa mengetahui mana siswa yang masih memerlukan bimbingan.

Hasil dari siklus kedua dianggap telah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan karena peserta didik telah mencapai nilai rata-rata 89 pada penerapan model pembelajaran *problem based learning* seperti terlihat pada tabel 1. Karena telah memenuhi indikator keberhasilan maka penelitian ini dianggap berhasil.

Tabel 1. Nilai Rata-rata kelas IX B Mtsn 1 Bone pada siklus 1 dan siklus 2

| No               | Nama | Siklus 1    | Siklus 2    |
|------------------|------|-------------|-------------|
| 1                | ADP  | 77          | 89          |
| 2                | AAZ  | 76          | 95          |
| 3                | AFM  | 80          | 95          |
| 4                | AAA  | 82          | 82          |
| 5                | AFL  | 80          | 89          |
| 6                | AMA  | 80          | 89          |
| 7                | ASR  | 77          | 85          |
| 8                | AZA  | 75          | 82          |
| 9                | ANA  | 83          | 86          |
| 10               | ATA  | 80          | 88          |
| 11               | DAR  | 80          | 90          |
| 12               | FBA  | 85          | 90          |
| 13               | FZR  | 75          | 95          |
| 14               | LMB  | 82          | 88          |
| 15               | LFH  | 73          | 88          |
| 16               | MAA  | 78          | 89          |
| 17               | MZB  | 75          | 88          |
| 18               | MAD  | 73          | 88          |
| 19               | MKM  | 78          | 90          |
| 20               | MNL  | 72          | 86          |
| 21               | MAM  | 82          | 90          |
| 22               | MRN  | 78          | 88          |
| 23               | MAR  | 73          | 95          |
| 24               | MTM  | 70          | 87          |
| 25               | NAI  | 87          | 95          |
| 26               | NVA  | 75          | 90          |
| 27               | NFS  | 75          | 95          |
| 28               | NFT  | 72          | 90          |
| 29               | NVA  | 73          | 90          |
| 30               | RAA  | 72          | 92          |
| 31               | TMR  | 73          | 93          |
| 32               | ZZS  | 75          | 88          |
| <b>Total</b>     |      | <b>2466</b> | <b>2865</b> |
| <b>Rata-Rata</b> |      | <b>77</b>   | <b>89</b>   |

#### Pembahasan

Hasil siklus pertama menunjukkan bahwa siswa tidak terlibat aktif didalam pembelajaran, serta mereka memiliki pemahaman teori dan praktik yang sangat berbeda. Mereka juga memiliki banyak kekurangan setelah praktek langsung membuat teks laporan percobaan. Siswa tidak terlibat secara aktif selama proses



pembelajaran sebab suasana belajar menjadi bosan karena guru menyampaikan materi melalui cara ceramah. Siswa menjadi kurang tertarik untuk belajar juga. Sebagian besar anak-anak tidak dapat memahami bagaimana menarik kesimpulan atau kegunaan bahasa, seperti tidak tahu tanda baca, menurut pengamatan dan penilaian langsung guru, kata kerja yang tidak pada tempatnya, dan penggunaan bahasa baku dan tidak baku. Selain itu, nilai siswa masih di bawah standar atau KKM, dan mereka kurang memahami proses penulisan laporan secara sistematis. Pada siklus kedua, guru mengubah pendekatan serta model pembelajaran mereka. Mereka memakai model *Problem Based Learning*, yang memungkinkan siswa belajar memecahkan masalah dengan cara langsung. Dengan kata lain, siswa belajar dari pengalaman mereka sendiri melalui percobaan sederhana yang mereka lakukan bersama kelompok mereka, bekerja sama, dan berbicara. Pembelajaran praktek langsung membantu siswa memahami konsep secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, hasil data menunjukkan peningkatan siswa di siklus kedua. Nilai rata-rata siswa adalah 89 dari nilai standar KKM yakni 75.

Nilai tertinggi untuk siswa adalah 100 jika mereka dapat menyelesaikan uji coba secara baik dan mengumpulkan teks laporan percobaan dimana memenuhi kriteria penilaian misalnya keefektifan berbahasa, kedisiplinan perlengkapan, kerja kelompok, kreatif, sert terampil. Namun, nilai terendah, 77, tetap lebih tinggi dari nilai KKM. Sesuai penelitian pernah dijalankan (Pramitha et al., 2022) mengatakan jika siswa memperoleh pengetahuan dengan menggunakan paradigma pembelajaran PBL karena mereka memecahkan masalah secara langsung selama proses pembelajaran. Agar pertemuan ini disimpan dalam memori jangka panjang. Selain itu, siswa dapat berkolaborasi satu sama lain dan mengembangkan kreativitas dan bakat mereka dengan gaya belajar ini.

#### 4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menyatakan jika model pembelajaran berbasis masalah sangat efektif agar mengembangkan pemahaman siswa tentang pelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran yang hanya disampaikan dengan cara teori. Siswa harus terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah praktis untuk memahami dan meningkatkan kemampuan dan daya cipta mereka. Hasil siklus pertama menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi jika pembelajaran hanya diberikan secara teoritis. Sebanyak 32 subjek penelitian menyatakan peningkatan, seperti dimana ditunjukkan oleh

nilai rata-rata siswa kelas IX MTsn 1 Bone, yang mencapai 89 lebih tinggi pada nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang mencapai 75. Dimana memakai model pembelajaran berbasis masalah pada siklus kedua, pembelajaran jadi lebih menyenangkan bagi siswa. Mereka juga lebih suka bekerja sama dan berbicara satu sama lain, yang membuat mereka lebih kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa saran yang ditemukan yakni model pembelajaran *problem based learning* diharap bisa jadi alternatif kepada peneliti selanjutnya dalam mengemabngkan model pembelajaran yang tepat digunakan di kelas. Selain itu diharapkan kemampuan menulis teks laporan observasi masih terus terpantau oleh guru untuk membantu siswa dalam merancang ide kreatifnya untuk dituangkan dalam teks.

#### Daftar Pustaka

- Amelia R. (2015). Pembelajaran Menulis Laporan Percobaan Dengan Pendekatan Sainifik di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP Tahun 2015*, 1(1).
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16, 235–266.
- Kristiani, E., Sinuraya, R. G., Aslamiyah, T., & Tanjung, W. M. (n.d.) 2021. *Studi Literatur Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa*. Jurusan matematika FMIPA Universitas Negeri Medan.
- Masdar, D. (2019). *Kemampuan Menulis Teks Deskripsi dalam Bahasa Makassar Berdasarkan Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Selatan Kabupaten Takalar*. Universitas Negeri Makasar.
- Pramitha, R., Pamuji, S. S., & Lianti, I. M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Percobaan dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Kelas IX SMP Muhammadiyah 2 Tarakan. *Jurnal Imbaya*, 4(1), 23–30.
- Riyanti, A. (2020). *Teori belajar bahasa*. Magelang: Tidar Media.
- Ruroh, I., & Mahpudin, M. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Maslah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 17-21.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.